

Optimizing the School Literacy Movement Program thru the Use of Smart Box Media to Improve Elementary School Students' Literacy Skills

Dianita Ayu Permata¹, M. Bambang Edi Siswanto²

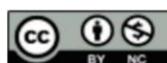
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Surabaya^{1,2}

*E-mail: dianitaayu.23220@mhs.unesa.ac.id

ABSTRACT

This study aims to optimize the implementation of the School Literacy Movement (GLS) through the use of a Smart Box Pancasila to improve the literacy skills of Grade I students at SDN Karangmojo 2. The research was conducted based on the low level of early literacy skills and the limited availability of attractive learning media that align with the developmental characteristics of young learners. This study employed a two-cycle Classroom Action Research (CAR) design with 16 students as research subjects. Data were collected through literacy tests, observation sheets, and documentation during learning activities. The findings indicate that the Smart Box which consists of colorful interactive panels, illustrated cards, Pancasila value pockets, and question panels significantly enhances students' engagement, interest, and reading abilities. Improvements were evident in students' ability to recognize letters, read simple words, understand pictures, and read short sentences. Initially, only a small number of students were able to read two-syllable words and interpret visual information; however, by the end of Cycle II, 100% of students could consistently recognize letters, 93.7% were able to read simple words, and 87.5% were able to read short sentences and explain the meaning of the text independently. The study concludes that the Smart Box is an effective literacy medium, as it provides concrete, multisensory, and interactive learning experiences suited to the cognitive development of lower-grade elementary students. This medium is recommended as an alternative GLS support tool to strengthen early literacy learning in primary schools.

Keyword: School Literacy Movement, Smart Box, Early Literacy, Pancasila Learning, Grade One Students



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits ([attribution](#)) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for [non-commercial](#) purposes.

Pendahuluan

Literasi merupakan kompetensi mendasar yang menentukan kualitas proses belajar dan perkembangan intelektual peserta didik pada seluruh jenjang pendidikan. Pada tahap sekolah dasar, khususnya kelas rendah, kemampuan literasi tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas membaca dan menulis, tetapi juga sebagai keterampilan memahami informasi, mengolah makna, dan menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman yang sudah dimiliki. Literasi pada

masa awal sekolah menjadi fondasi bagi keberhasilan akademik siswa pada jenjang berikutnya. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia melalui Permendikbud No. 23 Tahun 2015 meluncurkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai upaya strategis untuk membangun ekosistem literasi yang aktif, inklusif, dan berkelanjutan di sekolah. Namun, implementasi GLS di berbagai sekolah masih menghadapi berbagai tantangan.

Laporan internasional PISA 2022 menunjukkan bahwa Indonesia masih berada pada kategori rendah dalam kemampuan membaca, dengan lebih dari 70% peserta didik belum mencapai Level 2, yaitu level minimum yang dibutuhkan untuk membaca dan memahami informasi sederhana. Hal ini diperkuat oleh hasil Asesmen Nasional (AN) 2023, yang mencatat bahwa sekitar 47% siswa sekolah dasar gagal menyelesaikan soal literasi yang berkaitan dengan pemahaman ide pokok, identifikasi detail penting, serta penarikan inferensi dasar. Data ini menunjukkan bahwa program literasi masih belum mampu meningkatkan keterampilan membaca secara signifikan, terutama pada usia sekolah dasar.

Pada tingkat mikro, permasalahan literasi juga terlihat dalam kegiatan pembelajaran di SDN Karangmojo 2, khususnya di kelas I yang menjadi fokus penelitian ini. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa dari 16 siswa kelas I, sebanyak 10 siswa (62,5%) masih kesulitan mengenali huruf secara konsisten, 7 siswa (43,7%) belum dapat membaca kata dua suku kata dengan benar, dan 11 siswa (68,7%) sudah mampu menyebutkan kembali informasi sederhana dari teks bergambar. Meskipun sekolah telah menjalankan kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran, sebagian siswa terlihat belum menunjukkan minat baca yang kuat. Kondisi ini mengindikasikan bahwa aktivitas literasi yang ada masih bersifat monoton dan belum sepenuhnya sesuai dengan tahap perkembangan kognitif siswa kelas rendah. Padahal, secara teoritis, siswa kelas I berada pada tahap operasional konkret (Piaget), yaitu tahap perkembangan yang menuntut penggunaan media pembelajaran yang dapat disentuh, dimanipulasi, dan divisualisasikan secara nyata. Ketika media pembelajaran hanya didominasi oleh teks tanpa dukungan visual dan aktivitas manipulatif, siswa akan cepat kehilangan fokus dan mengalami kesulitan dalam proses konstruksi makna. Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab mengapa implementasi GLS di sekolah dasar seringkali tidak mencapai hasil yang optimal. Kondisi ideal yang diharapkan dalam implementasi GLS adalah terciptanya lingkungan literasi yang menyenangkan, interaktif, dan mampu merangsang rasa ingin tahu siswa. GLS seharusnya tidak hanya berupa kegiatan membaca pasif, tetapi juga memfasilitasi pengalaman literasi yang memadukan unsur visual, kinestetik, dan aktivitas kolaboratif. Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan media interaktif dapat meningkatkan perhatian dan pemahaman siswa secara signifikan. Misalnya, penelitian Fitriyani (2024) menemukan bahwa integrasi media manipulatif visual pada kelas rendah dapat meningkatkan pemahaman bacaan hingga 35%, sedangkan penelitian Sari & Nugroho (2023) menunjukkan bahwa aktivitas literasi berbasis permainan mampu meningkatkan minat baca siswa sebesar 41% dalam kurun waktu satu bulan.

Menanggapi kebutuhan tersebut, inovasi media pembelajaran menjadi aspek penting dalam optimalisasi GLS. Salah satu media yang memiliki potensi besar dalam meningkatkan efektivitas literasi adalah Smart Box. Smart Box merupakan media berbentuk kotak interaktif yang berisi berbagai komponen seperti kartu kata, kartu gambar, pertanyaan refleksi, aktivitas menjodohkan, permainan literasi, serta tantangan berbasis problem solving. Media ini dirancang untuk melibatkan siswa dalam pembelajaran aktif melalui pendekatan multisensori menggabungkan unsur visual, kinestetik, dan linguistik sehingga sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa kelas. Smart Box juga memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri, berkelompok, maupun melalui bimbingan guru, sehingga fleksibel dalam penggunaannya. Implementasi Smart Box dalam kegiatan GLS diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan bermakna. Dalam konteks SDN Karangmojo 2, pentingnya penggunaan media ini didasari oleh temuan observasi bahwa sebagian besar siswa lebih responsif terhadap

media yang melibatkan gambar berwarna, alat manipulatif, serta aktivitas yang mendorong eksplorasi langsung. Misalnya, dalam simulasi awal yang dilakukan peneliti, ketika siswa diminta mencocokkan kartu gambar dengan kata yang sesuai, 14 dari 16 siswa (87,5%) menunjukkan peningkatan antusiasme belajar dibandingkan dengan ketika membaca buku teks. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan Smart Box dapat menjadi solusi nyata bagi rendahnya keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi.

Selain itu, Smart Box tidak hanya berfungsi sebagai media latihan membaca, tetapi juga dapat mengembangkan aspek literasi lainnya seperti kemampuan bercerita, berpikir kritis, dan memecahkan masalah melalui pertanyaan-pertanyaan kontekstual yang terdapat dalam kartu. Dengan demikian, media ini dapat memperluas cakupan GLS dari sekadar membaca menjadi aktivitas literasi komprehensif yang melibatkan kemampuan kognitif tingkat tinggi (HOTS). Pendekatan ini sejalan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran bermakna, penguatan karakter, serta pengembangan kemampuan literasi dan numerasi secara terintegrasi. Urgensi penelitian ini semakin menguat jika melihat bahwa keberhasilan literasi pada usia dini sangat menentukan keberhasilan akademik pada jenjang berikutnya. Penelitian Hart & Risley (2020) menunjukkan bahwa anak yang mengalami keterlambatan literasi pada kelas rendah berpotensi mengalami kesulitan belajar berkelanjutan hingga SMA apabila intervensi tidak diberikan sejak dini. Oleh karena itu, optimalisasi GLS melalui Smart Box bukan hanya bertujuan meningkatkan kemampuan membaca siswa, tetapi juga mencegah terjadinya kesenjangan literasi jangka panjang.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis bagaimana penggunaan media Smart Box dapat mengoptimalkan program Gerakan Literasi Sekolah di SDN Karangmojo 2, khususnya dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa kelas I. Penelitian ini berupaya memberikan gambaran empiris mengenai efektivitas Smart Box, kontribusinya terhadap peningkatan keterlibatan siswa, serta relevansinya dalam konteks pembelajaran literasi pada anak usia dini. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi guru dan sekolah dalam mengembangkan program literasi yang inovatif, menyenangkan, dan berkelanjutan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Secara keseluruhan, pendahuluan ini menegaskan bahwa rendahnya literasi bukan sekadar persoalan kemampuan dasar membaca, tetapi merupakan permasalahan sistemik yang memerlukan inovasi media pembelajaran yang efektif. Smart Box menjadi salah satu alternatif yang diyakini mampu mengisi celah tersebut melalui pendekatan yang interaktif, kontekstual, dan sesuai perkembangan anak. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan dasar ilmiah bagi optimalisasi GLS melalui penggunaan media Smart Box sebagai upaya peningkatan kemampuan literasi siswa sekolah dasar.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan desain penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan menggambarkan secara nyata bagaimana penggunaan media Smart Box dapat mengoptimalkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di kelas I SDN Karangmojo 2. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengamati proses pembelajaran secara langsung, melakukan tindakan perbaikan, serta melihat perubahan kemampuan literasi siswa dari waktu ke waktu dalam konteks pembelajaran yang alami. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025 dengan subjek 16 siswa kelas I yang terdiri dari 8 laki-laki dan 8 perempuan.

Seluruh siswa dijadikan sebagai subjek penelitian karena siswa berada pada tahap perkembangan operasional konkret dan sangat membutuhkan media pembelajaran yang bersifat visual, menarik, dan manipulatif untuk mendukung percepatan literasi dasar. Guru kelas

berperan sebagai mitra kolaboratif yang membantu merencanakan tindakan, melaksanakan pembelajaran, dan mengevaluasi prosesnya.

Penelitian dilakukan melalui dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti dan guru menyusun rancangan pembelajaran literasi berbasis Smart Box, menyiapkan kartu-kartu literasi, kartu gambar, kartu pertanyaan, serta menyusun langkah-langkah literasi untuk mendukung kegiatan GLS. Selain itu, peneliti juga melakukan asesmen awal untuk mengetahui kemampuan literasi siswa sebelum tindakan diberikan. Tahap pelaksanaan tindakan berfokus pada kegiatan literasi menggunakan Smart Box. Siswa diajak mengenali huruf, membaca kata sederhana, mencocokkan gambar dengan kata, menyusun kata, menjawab pertanyaan dari kartu, hingga mengikuti permainan literasi yang memungkinkan siswa belajar sambil bergerak dan bereksplorasi. Seluruh kegiatan dirancang agar siswa terlibat aktif secara kognitif, fisik, dan emosional. Pembelajaran dilakukan dalam kelompok kecil maupun secara individual untuk memberikan kesempatan kepada seluruh siswa mengakses media dengan optimal.

Pada tahap observasi, peneliti dan guru mengamati bagaimana siswa berinteraksi dengan Smart Box, tingkat antusiasme siswa, tingkat keterlibatan, serta perubahan kemampuan literasi selama kegiatan berlangsung. Observasi dilakukan menggunakan lembar pengamatan yang berisi indikator minat baca, keaktifan, kemampuan mengenali huruf, akurasi membaca, serta kemampuan memahami makna gambar atau teks. Tahap refleksi dilakukan pada akhir setiap siklus untuk mengevaluasi efektivitas tindakan. Peneliti dan guru membahas kelebihan dan kekurangan tindakan yang telah dilakukan, mengidentifikasi faktor penghambat, serta menentukan perbaikan tindakan pada siklus berikutnya. Refleksi ini menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas kegiatan GLS menggunakan Smart Box sehingga lebih sesuai dengan kebutuhan siswa. Data penelitian dikumpulkan melalui tes literasi, observasi, wawancara guru, dan dokumentasi pembelajaran. Tes literasi dilakukan sebelum dan sesudah tindakan untuk melihat perkembangan kemampuan membaca dan memahami gambar. Observasi digunakan untuk menilai dinamika proses pembelajaran, sedangkan wawancara guru digunakan untuk memperkuat temuan mengenai efektivitas Smart Box dalam konteks pembelajaran literasi di kelas rendah. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif sederhana. Data kuantitatif berupa skor literasi siswa dianalisis menggunakan perbandingan nilai awal dan nilai akhir pada setiap siklus, sedangkan data kualitatif dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis kombinatif ini digunakan untuk menggambarkan perubahan kemampuan literasi siswa secara lebih komprehensif dan mendalam. Penelitian ini dinyatakan berhasil apabila terdapat peningkatan yang signifikan pada kemampuan literasi siswa, minat baca meningkat, serta siswa terlihat lebih terlibat dalam kegiatan GLS. Selain itu, keberhasilan juga dilihat dari sejauh mana Smart Box mampu mempermudah guru dalam melaksanakan pembelajaran literasi secara kreatif dan bermakna

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan Smart Box Pancasila berdampak signifikan terhadap peningkatan kemampuan literasi siswa kelas I SDN Karangmojo 2. Media yang terdiri dari empat panel utama panel Garuda Pancasila, panel Pengamalan Sila, panel Makna Pancasila, dan panel Pertanyaan serta kartu ilustrasi mini membuat kegiatan literasi menjadi jauh lebih menarik dan tidak monoton. Pada kondisi awal sebelum tindakan diberikan, sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam membaca kata sederhana, mengenali huruf tertentu, dan memahami instruksi sederhana. Dari 16 siswa, hanya sekitar 48% yang mampumembaca dua suku kata secara konsisten dan hanya 31% yang mampu menjelaskan isi gambar dengan benar. Selain itu, minat baca siswa masih rendah, terlihat dari kecenderungan

siswa cepat bosan saat kegiatan literasi menggunakan buku teks biasa.

Ketika Smart Box mulai digunakan pada Siklus I, antusiasme siswa meningkat secara drastis. Siswa terlihat tertarik dengan bentuk media yang berwarna cerah dan dilengkapi gambar karakter anak sekolah yang familiar. Siswa mendekati kotak pembelajaran dengan rasa ingin tahu tinggi. Aktivitas dimulai dengan membuka panel pertama berisi Garuda Pancasila. Siswa membaca sila-sila dengan suara lantang sambil menunjuk ikon di sampingnya. Pada aktivitas berikutnya, siswa memilih kantong-kantong kecil berlabel Sila 1–5 dan mencocokkan kartu ilustrasi mini dengan sila yang sesuai. Aktivitas ini membuat siswa belajar membaca melalui konteks visual dan praktik konkret.



Gambar 1. Media Smart Box Pancasila

Selama Siklus I, peningkatan kemampuan membaca terlihat meski belum signifikan. Dari proses observasi, sebagian siswa mulai mampu membaca kata sederhana seperti "tolong", "bermain", "sekolah", dan "teman". Keberanian siswa untuk membaca di depan teman juga meningkat. Namun, beberapa kendala masih muncul, seperti siswa berebut kartu, kesulitan memahami instruksi, dan kurangnya variasi kartu untuk siswa yang lebih cepat belajar. Guru mencatat bahwa meskipun kegiatan berjalan baik, pembagian kelompok masih perlu diperbaiki untuk mengakomodasi semua siswa.



Gambar 2. Media Smart Box Pancasila Kelas 1

Perbaikan dilakukan pada Siklus II dengan menambah variasi kartu kata, memperbaiki instruksi Smart Box, dan mengatur kelompok belajar lebih kecil agar setiap siswa mendapatkan kesempatan yang sama. Pada siklus lanjutan ini, peningkatan literasi terlihat lebih kuat. Siswa yang sebelumnya pasif menjadi lebih percaya diri, terutama saat membuka kotak nomor pada panel pertanyaan. Di panel ini, siswa diminta membaca pertanyaan sederhana seperti "Sila berapa yang menunjukkan kerja sama?" atau "Apa contoh perilaku sila kedua?" lalu menjawabnya secara lisan. Melalui kegiatan ini, kemampuan membaca pemahaman siswa meningkat. Penggunaan kartu bergambar kecil di bagian depan Smart Box juga sangat membantu siswa menghubungkan gambar dengan kata atau kalimat yang siswa baca. Hasil tes akhir menunjukkan peningkatan yang signifikan. Seluruh siswa sudah mampu mengenali huruf secara konsisten, 93,7% dapat membaca kata sederhana tanpa bantuan, dan 87,5% dapat membaca kalimat pendek serta menjelaskan isi gambar atau teks secara mandiri. Selain itu, siswa tampak lebih terbiasa dengan proses literasi seperti menjawab pertanyaan, mencari informasi, dan menghubungkan gambar dengan nilai Pancasila. Peningkatan yang terjadi juga terlihat dalam perilaku: siswa menjadi lebih aktif, lebih mampu bekerja sama, dan lebih menunjukkan keberanian membaca di depan kelas.

Secara keseluruhan, Smart Box Pancasila terbukti tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi teknis siswa, tetapi juga membangun rasa ingin tahu, motivasi belajar, keberanian, dan kebiasaan membaca. Media ini menjadi sarana yang tepat untuk mendukung program Gerakan Literasi Sekolah di kelas rendah.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menguatkan bahwa Smart Box Pancasila merupakan media literasi yang efektif untuk siswa kelas I karena memenuhi prinsip dasar teori pembelajaran anak usia dini. Keberhasilan media ini dapat dijelaskan dari beberapa aspek teoretis. Pertama, jika dilihat dari teori perkembangan kognitif Piaget, siswa kelas I berada pada tahap operasional konkret, di mana siswa belajar paling baik melalui objek nyata, gambar, dan manipulasi fisik. Smart Box menyediakan pengalaman ini melalui kantong aktivitas, kartu ilustrasi, panel lipat, dan kotak berangka yang dapat dibuka. Ketika siswa memegang kartu bergambar, mencocokkannya ke kantong sila, atau membuka nomor pada panel pertanyaan, siswa melakukan proses belajar konkret yang sesuai dengan tahapan kognitif siswa. Interaksi langsung dengan objek mempercepat kemampuan membaca kata dan memahami makna. Selain itu, kegiatan yang memadukan teks dan gambar dalam Smart Box sesuai dengan teori Dual Coding Paivio, yang menyatakan bahwa informasi yang diterima melalui visual dan verbal akan memperkuat pemahaman dan retensi memori. Di dalam Smart Box, setiap sila dilengkapi warna berbeda, ikon, gambar pendukung, dan kalimat sederhana, sehingga siswa menyerap informasi melalui dua saluran sekaligus. Pengalaman ini membuat siswa mudah memahami bacaan dan mampu menjelaskan kembali makna setiap sila tanpa menghafal.

Pembelajaran yang terjadi selama kegiatan Smart Box juga mencerminkan prinsip socio-constructivism dari Vygotsky. Pembelajaran berlangsung dalam kelompok kecil, di mana siswa saling berdiskusi, bertanya, membantu mencocokkan kartu, atau membaca kalimat bersama. Pembelajaran kolaboratif ini membuat siswa berada dalam Zone of Proximal Development (ZPD), yaitu kondisi ketika siswa mampu meningkatkan kemampuan dengan bantuan teman atau guru. Guru menyediakan scaffolding berupa petunjuk, pertanyaan pemandu, atau koreksi halus. Ketika siswa mulai mampu membaca sendiri, dukungan itu perlahan dikurangi. Proses scaffolded learning ini terbukti efektif meningkatkan kemampuan membaca pemahaman.

Peran Smart Box dalam meningkatkan minat baca juga selaras dengan teori behaviorisme tentang penguatan positif. Warna cerah, gambar karakter, panel interaktif, dan kegiatan membuka kotak nomor menciptakan stimulus yang menyenangkan. Ketika siswa berhasil membaca atau menjawab pertanyaan, guru memberikan pujian, kesempatan membuka nomor

berikutnya, atau tepuk tangan. Reinforcement seperti ini memperkuat perilaku membaca dan membuat siswa mengasosiasikan kegiatan literasi sebagai pengalaman positif. Pada akhirnya, hal ini meningkatkan motivasi internal siswa. Pembelajaran menggunakan Smart Box juga sesuai dengan prinsip multisensory learning, karena siswa belajar melalui visual (gambar dan warna), auditori (mendengar instruksi dan teman membaca), kinestetik (memegang dan memindahkan kartu), serta taktil (menyentuh panel dan kantong). Penelitian multisensori menunjukkan bahwa semakin banyak modalitas yang digunakan dalam pembelajaran, semakin efektif proses internalisasi konsep. Hal ini terlihat jelas pada siklus kedua ketika siswa dapat membaca kata baru lebih cepat dibandingkan ketika hanya menggunakan buku teks.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, Smart Box mendukung student-centered learning, karena siswa berperan aktif memilih kartu, membuka panel, menjawab pertanyaan, dan menentukan langkah pembelajaran berikutnya. Guru tidak lagi mendominasi kegiatan, tetapi berperan sebagai fasilitator. Perubahan peran ini membuat siswa mengambil tanggung jawab lebih besar atas proses belajarnya sendiri. Hal ini terlihat dari keberanian siswa membaca di depan kelas, bertanya, menjelaskan makna gambar, dan menghubungkan aktivitas dengan nilai Pancasila.

Keseluruhan proses pembelajaran menggunakan Smart Box menunjukkan bahwa literasi tidak hanya ditingkatkan melalui kegiatan membaca teks, tetapi melalui keterlibatan emosional, sosial, visual, dan fisik secara menyeluruh. Media ini berhasil mengubah kegiatan GLS yang semula pasif menjadi kegiatan yang aktif, menyenangkan, dan bermakna. Dengan demikian, Smart Box bukan hanya membantu siswa belajar literasi, tetapi juga membentuk kebiasaan, sikap, dan kecintaan terhadap membaca sejak dini.

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan media Smart Box Pancasila terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa kelas I SDN Karangmojo 2. Media yang dirancang dengan struktur panel interaktif, kartu ilustrasi, dan kotak pertanyaan ini mampu mengubah kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang awalnya bersifat pasif menjadi pengalaman belajar yang aktif, menyenangkan, dan bermakna. Selama dua siklus tindakan, terlihat peningkatan yang konsisten baik dari aspek teknis literasi maupun sikap literasi. Siswa yang sebelumnya mengalami kesulitan dalam mengenali huruf, membaca kata sederhana, dan memahami makna gambar menunjukkan perkembangan yang signifikan, hingga mencapai kemampuan membaca kalimat pendek dan menjelaskan isi bacaan secara mandiri. Peningkatan kemampuan ini terjadi karena Smart Box menyediakan pengalaman belajar konkret, multisensori, dan interaktif yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif siswa kelas rendah. Keterlibatan fisik dalam memindahkan kartu, mengelompokkan gambar, membuka panel pertanyaan, serta membaca bersama teman telah membangun lingkungan belajar yang kaya akan rangsangan visual, auditori, dan kinestetik. Selain meningkatkan kemampuan membaca, media ini juga menumbuhkan minat baca, keberanian, rasa ingin tahu, dan kemampuan bekerja sama antar siswa. Smart Box dengan demikian bukan hanya berfungsi sebagai alat bantu membaca, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran nilai dan komunikasi yang memperkuat kemampuan berpikir siswa.

Secara keseluruhan, Smart Box Pancasila mampu mengoptimalkan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di kelas I. Media ini efektif karena relevan dengan karakteristik perkembangan anak, mudah digunakan, fleksibel, dan mampu menghadirkan kegiatan literasi yang menarik tanpa mengurangi esensi tujuan pembelajaran. Hasil penelitian ini merekomendasikan Smart Box sebagai media alternatif yang layak diterapkan di sekolah dasar, terutama pada kelas rendah, untuk memperkuat kemampuan literasi awal sekaligus membangun suasana belajar yang kreatif, kolaboratif, dan menyenangkan.

Daftar Rujukan

- Aisyah, S., Yarmi, G., Sumantri, M. S., & Iasha, V. (2020). Kemampuan membaca permulaan melalui pendekatan whole language di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(3), 637–643. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i3.393>
- Aji Silmi, T., & Hamid, A. (2023). Urgensi penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi. *Inspiratif Pendidikan*, 12(1), 69–77. <https://doi.org/10.24252/ip.v12i1.37347>
- Akrom, A. H. (2022). Memaknai aktivitas membaca sebagai jalan ilmu dalam Islam (Studi kandungan surat Al-Alaq ayat 1–5). *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial*, 7(1), 26–33. <https://doi.org/10.37216/tarbawi.v7i1.615>
- Andina Halimsyah Rambe, & Nurdiana Siregar, N. F. (2023). LKM berbasis kreativitas pada matkul media. *Research and Development Journal of Education*, 9(2), 1200–1212.
- Beers, C. S., Beers, J. W., & Smith, J. O. (2009). *A principal's guide to literacy instruction*. Guilford Press.
- Boothe, D., & Clark, L. (2014). The 21st century classroom: Creating a culture of innovation in ICT. In *Conference Proceedings: ICT for Language Learning*.
- Brown, S. (2018). *Best Practices in 21st Century Learning Environments: A Study of Two P21 Exemplar Schools*. Brandman University, Irvine, California School of Education.
- Cahyaningtyas, T. I., Maruti, E. S., Rulviana, V., & Hadi, F. R. (2023). *Media Edu-Specials Kids: Media pembelajaran adaptif sekolah inklusi*. CV. AE Media Grafika.
- Depdikbud. (2018). *Strategi Literasi dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar (Modul Materi Penyegaran Instruktur Kurikulum 2013)*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, Dirjen Dikdasmen, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dinda Ramadhani Putri, Azolla Degita Azis, & Muhammad Nur Rizqi. (2023). Analisis rasio keuangan dan financial distress sebelum dan sesudah Covid-19 subsektor food and beverage. *Jurnal Maneksi*, 12(3).
- Fadillah, M. (2020). Upaya meningkatkan kemampuan membaca siswa dengan pemanfaatan media audio-visual di kelas rendah. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran: JPPP*, 1(1), 16. <https://doi.org/10.30596/jppp.v1i1.4453>
- Furoidah, A. (2020). Media pembelajaran dan peran pentingnya dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa Arab. *Al-Fusha: Arabic Language Education Journal*, 2(2), 63–77. <https://doi.org/10.36835/alfusha.v2i2.358>
- Harefa, D., Sarumaha, M., Fau, A., Telaumbanua, T., Hulu, F., Telaumbanua, K., Lase, I. P. S., Ndruru, M., & Ndraha, L. D. M. (2022). Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap kemampuan pemahaman konsep belajar siswa. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(1), 325.
- Haryani, M., & Qalbi, Z. (2021). Pemahaman guru PAUD tentang alat permainan edukatif (APE) di TK Pertiwi 1 Kota Bengkulu. *Jurnal EDUCHILD (Pendidikan & Sosial)*, 10(1), 6–11.
- Hasan, M., Milawati, Darodjat, Khairani, H., & Tahirim, T. (2021). *Media pembelajaran* (Cetakan 1). Tahta Media Group.
- Hasanah, A., & Lena, M. S. (2021). Analisis kemampuan membaca permulaan dan kesulitan yang dihadapi siswa sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3296–3307.

- Hasibuan, A. N., & Rambe, R. N. (2022). Upaya meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dengan menggunakan model CIRC di kelas IV SD Negeri 112331 Aek Kota Batu. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 1(1), 19.
- Herlina, E. S. (2019). Membaca permulaan untuk anak usia dini dalam era pendidikan 4.0. *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan*, 5(4), 332–342.
- Hidayat, Y., & Al-Audiyah, L. S. (2023). Manfaat penggunaan alat permainan edukatif dalam pembelajaran anak usia dini. *Jurnal Intisabi*, 6(2), 105–115.
- Hotmaulina Sihotang. (2023). *Metode penelitian kuantitatif* (Cetakan 1). UKI Press.